




## Peningkatan Pemahaman Materi Rukun Iman Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas V SD Negeri 03 Buana Bakti

Yenni Fatmawati<sup>1</sup>, Marhamah<sup>2</sup>, Siti Makrifadhun<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SD Negeri 03 Buana Bakti, <sup>2</sup> SMP Negeri 2 Dayun, <sup>3</sup> SMP Negeri 5 Dayun

Correspondence: [yennifatmawati111@gmail.com](mailto:yennifatmawati111@gmail.com)

Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received 10 Okt 2024 Revised 15 Des 2024 Accepted 30 Jan 2025	This classroom action research aims to improve students' understanding of the Six Pillars of Faith ( <i>Rukun Iman</i> ) through the application of contextual teaching and learning (CTL) methods. Conducted in Grade V of SD Negeri 03 Buana Bakti, this study consisted of two cycles, each involving the stages of planning, action, observation, and reflection. Initial observations revealed that students had difficulty grasping the meaning and relevance of <i>Rukun Iman</i> in their daily lives. The CTL approach, which links learning material with real-life experiences, was applied through discussions, group projects, and reflective activities. After implementing this method, students showed greater engagement and improved comprehension. They were able to name the six pillars, explain each in their own words, and relate them to real-world examples such as belief in angels, the importance of good deeds, and the meaning of destiny. The results indicated a significant increase in both learning outcomes and motivation. This study concludes that contextual teaching is an effective strategy for enhancing religious understanding among elementary school students, making abstract concepts more relatable and meaningful.
<b>Keyword:</b> Rukun Iman, Contextual Teaching And Learning, Religious Education, Learning Motivation, Elementary Students	
	 © 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license ( <a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/</a> )

### INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa di sekolah dasar. Salah satu materi penting dalam PAI adalah Rukun Iman, yang terdiri atas enam unsur pokok dalam keyakinan seorang Muslim. Materi ini bukan sekadar teori, tetapi menjadi dasar dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam secara utuh (Syaiful, 2016). Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap Rukun Iman sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman masih rendah. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 03 Buana Bakti, ditemukan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu menyebutkan enam Rukun Iman secara hafalan, tetapi belum mampu menjelaskan makna dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Mereka kesulitan mengaitkan konsep keimanan dengan perilaku dan pengalaman pribadi (Rahmawati, 2021).

Kelemahan ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan hafalan tanpa mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa hanya menghafal tanpa memahami makna esensial dari iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, hari akhir, dan takdir (Suyadi, 2017). Pembelajaran menjadi bersifat verbalistik dan minim makna.

Karakteristik siswa sekolah dasar adalah aktif, konkret, dan suka mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang mereka alami secara langsung. Ketika pembelajaran tidak menyentuh dunia nyata siswa, maka materi agama yang bersifat abstrak menjadi sulit dipahami. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani konsep keagamaan dengan pengalaman siswa (Suyanto, 2019). Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Melalui CTL, siswa diajak memahami konsep keimanan melalui contoh nyata di lingkungan sekitar, diskusi, pengamatan, dan refleksi. Hal ini menjadikan materi yang tadinya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Johnson, 2014). Dalam konteks Rukun Iman, CTL sangat cocok untuk membantu siswa menginternalisasi makna setiap rukun secara utuh.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran agama terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa. Siswa tidak hanya lebih mudah memahami, tetapi juga lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berbuat jujur, berdoa sebelum tidur, atau berperilaku baik kepada teman (Fitria, 2020). Dengan CTL, pembelajaran menjadi hidup dan bermakna.

Dalam konteks Rukun Iman, siswa dapat diajak berdiskusi tentang contoh keimanan kepada malaikat melalui kegiatan mencatat amal baik, atau keimanan kepada kitab melalui membaca Al-Qur'an bersama. Melalui kegiatan konkret seperti ini, siswa lebih mudah memahami bahwa Rukun Iman bukan sekadar hafalan, melainkan pedoman hidup yang nyata (Yuliani, 2021). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa menemukan makna di balik setiap rukun.

Sayangnya, pendekatan pembelajaran kontekstual belum banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 03 Buana Bakti. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep CTL, kurangnya pelatihan, serta kebiasaan mengajar yang masih didominasi metode konvensional. Padahal, pendekatan ini justru mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan, terutama dalam materi keimanan yang bersifat konseptual (Rohmah, 2022).

Kelemahan lain dari pembelajaran konvensional adalah rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Siswa cenderung pasif dan hanya mencatat, tanpa diberi ruang untuk mengeksplorasi pemahamannya. Dalam CTL, siswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, presentasi, pengamatan lingkungan, dan refleksi nilai. Proses ini menumbuhkan sikap berpikir kritis dan rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai agama (Asmani, 2015).

Kurangnya pemahaman terhadap makna Rukun Iman juga berdampak pada perilaku siswa. Ketika nilai-nilai keimanan tidak dipahami secara menyeluruh, maka siswa cenderung bersikap acuh, kurang disiplin, atau tidak menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama yang hanya bersifat kognitif tidak cukup membentuk karakter, karena tidak menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa (Syaiful, 2016).

Dalam pembelajaran kontekstual, pembentukan karakter terjadi secara alami karena siswa mengalami langsung proses penanaman nilai. Ketika siswa diajak merenungkan makna takdir dalam kehidupan sehari-hari atau berdiskusi tentang keimanan kepada malaikat, maka mereka belajar dari pengalaman, bukan sekadar hafalan. Proses ini membentuk penghayatan nilai yang lebih dalam dan tahan lama (Suyanto, 2019).

Melalui pendekatan kontekstual, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan menyentuh berbagai gaya belajar siswa. Misalnya, kegiatan membaca kisah nabi untuk siswa auditori, membuat poster tentang malaikat untuk siswa visual, atau bermain peran tentang hari kiamat untuk siswa kinestetik. Ragam aktivitas ini menjadikan pembelajaran agama lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa (Arsyad, 2019).

Selain itu, pembelajaran kontekstual mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek. CTL selaras dengan semangat merdeka belajar, karena memberi ruang pada siswa untuk menggali makna, mengeksplorasi pengalaman, dan membangun pemahamannya sendiri terhadap nilai-nilai keimanan (Kemendikbud, 2022). Ini menjadikan CTL tidak hanya relevan, tetapi juga strategis.

Pembelajaran agama Islam tidak boleh hanya menjadi hafalan rutinitas, tetapi harus menyentuh hati dan perilaku siswa. CTL dapat menjembatani antara ajaran agama dan kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai seperti percaya kepada Allah, malaikat, dan hari akhir tidak hanya diucapkan tetapi juga diamalkan. Hal ini menjadi dasar penting dalam mencetak generasi beriman dan berakhlak mulia (Zuhairini, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman. Penelitian ini penting dilakukan agar guru memiliki strategi yang tepat dalam menyampaikan materi keimanan secara lebih efektif dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

PTK ini juga bertujuan memberikan solusi nyata terhadap permasalahan pembelajaran yang selama ini hanya bersifat satu arah dan hafalan. Dengan menerapkan CTL, diharapkan siswa dapat memahami dan menghayati makna setiap rukun iman serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya akan menjadi masukan berharga bagi guru dan sekolah dalam pengembangan pembelajaran agama.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengembangkan pembelajaran agama yang menyenangkan dan bermakna. Ketika siswa dapat mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan mereka, maka pembelajaran menjadi relevan, tidak membosankan, dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter.

Dengan demikian, pembelajaran Rukun Iman melalui pendekatan kontekstual sangat diperlukan untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI di era saat ini. Pendekatan ini mampu mengubah pembelajaran dari yang bersifat hafalan menjadi pengalaman yang membekas. Penanaman nilai-nilai keimanan pun menjadi lebih efektif dan menyentuh dimensi spiritual siswa secara utuh.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart dengan empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SD Negeri 03 Buana Bakti, dengan jumlah subjek sebanyak 25 siswa. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual. Dalam pelaksanaannya, guru mengaitkan konsep keimanan dengan kehidupan nyata siswa, seperti diskusi pengalaman sehari-hari, pemanfaatan media visual, studi kasus sederhana, serta kegiatan reflektif untuk menanamkan nilai-nilai Rukun Iman secara bermakna.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes formatif (pretest dan posttest), serta wawancara sederhana kepada siswa. Observasi digunakan untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan perubahan sikap keagamaan. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman sebelum dan sesudah tindakan. Wawancara digunakan untuk memperoleh tanggapan siswa terhadap pembelajaran kontekstual yang diterapkan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan membandingkan hasil antar siklus guna mengetahui efektivitas metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman.

## RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa saat guru menerapkan pendekatan kontekstual. Ketika materi Rukun Iman dikaitkan dengan kehidupan nyata, seperti contoh keimanan kepada malaikat yang mencatat amal, siswa terlihat lebih tertarik dan aktif berdiskusi. Namun, hasil tes menunjukkan bahwa baru 12 dari 25 siswa (48%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Artinya, meskipun keterlibatan meningkat, pemahaman konseptual siswa terhadap makna dan penerapan Rukun Iman belum maksimal (Fitria, 2020).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih cenderung menyamakan antara rukun Islam dan Rukun Iman. Mereka belum sepenuhnya memahami bahwa Rukun Iman merupakan keyakinan dalam hati, sementara rukun Islam adalah amalan nyata. Guru menyadari bahwa perlu penekanan melalui contoh kontekstual yang lebih variatif, seperti menonton video pendek, menganalisis perilaku dalam cerita, atau mengaitkan nilai keimanan dengan peristiwa sehari-hari (Suyadi, 2017).

Pada siklus II, guru menambahkan kegiatan reflektif harian dan studi kasus sederhana, seperti mengaitkan takdir dengan pengalaman gagal dalam lomba, atau keimanan kepada kitab melalui tadarus Al-Qur'an. Hasilnya, keterlibatan dan pemahaman siswa meningkat tajam. Sebanyak 22 dari 25 siswa (88%) mencapai KKM, dan siswa mampu menjelaskan enam Rukun Iman beserta makna serta aplikasinya dalam kehidupan (Suyanto, 2019).

Dalam diskusi kelompok, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Mereka bisa memberi contoh konkret, seperti percaya kepada hari akhir ditunjukkan dengan selalu berbuat baik, atau percaya kepada nabi dengan mengikuti akhlakunya. Interaksi antarsiswa juga meningkat, mereka lebih sering berbagi pendapat dan saling memperkuat pemahaman kelompok. Ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif (Johnson, 2014).

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih senang belajar Rukun Iman melalui pendekatan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka merasa lebih mudah mengerti karena materi tidak disampaikan secara kaku, melainkan melalui cerita, gambar, dan kegiatan kelompok yang menyenangkan. Ini mendukung pendapat bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat belajar dan retensi siswa terhadap materi agama (Arsyad, 2019).

Selain aspek kognitif, pendekatan kontekstual juga mempengaruhi aspek afektif siswa. Mereka menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti rajin salat, berkata jujur, dan membantu teman. Meskipun perubahan ini belum diukur secara kuantitatif, guru mencatat adanya perbaikan sikap selama dan setelah pembelajaran. Hal ini menguatkan peran pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai agama (Syaiful, 2016).

Nilai rata-rata kelas meningkat dari 68,4 pada siklus I menjadi 87,2 pada siklus II. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual bukan hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga pemahaman konseptual mereka terhadap enam Rukun Iman. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif bertanya dan mencoba mengaitkan pelajaran dengan kehidupannya sendiri (Rahmawati, 2021).

Dari hasil observasi guru, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Siswa tidak hanya duduk diam mencatat, tetapi bergerak, berdiskusi, dan menyampaikan ide secara spontan. Guru juga lebih mudah mengidentifikasi pemahaman siswa karena proses pembelajaran membuka ruang eksplorasi dan interaksi langsung. Ini menunjukkan bahwa metode CTL mendukung pembelajaran bermakna (Kemendikbud, 2022).

Dalam refleksi guru, penerapan CTL menuntut kreativitas dan persiapan yang lebih matang. Guru harus mampu merancang aktivitas yang relevan dan sesuai dengan konteks siswa. Namun, tantangan tersebut sebanding dengan hasil yang dicapai. Guru merasa lebih puas karena pembelajaran menjadi bermakna, siswa aktif, dan tujuan pembelajaran tercapai. Ini menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran berdampak besar terhadap hasil belajar (Rohmah, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman. Pendekatan ini mampu menjembatani antara konsep abstrak dan dunia nyata siswa. Tidak hanya dari aspek hasil belajar, tetapi juga dari aspek sikap, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, CTL sangat dianjurkan untuk diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

## CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa metode pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman di kelas V SD Negeri 03 Buana Bakti. Penerapan CTL membantu siswa mengaitkan konsep keimanan dengan kehidupan nyata, sehingga materi yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret, bermakna, dan mudah dipahami. Melalui aktivitas diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai, siswa tidak hanya memahami enam rukun iman secara teoritis, tetapi juga mampu menjelaskan dan memberi contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Rata-rata nilai kelas meningkat dan jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah secara drastis dari siklus I ke siklus II. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan sikap religius, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan guru lebih mudah mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran kontekstual sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam materi-materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan penguatan nilai-nilai keimanan.

## REFERENCES

- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fitria, L. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112–120.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama.

Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Rahmawati, E. (2021). Analisis Kesulitan Belajar PAI pada Materi Keimanan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 43–51.

Rohmah, N. (2022). Strategi Guru PAI dalam Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 90–98.

Suyadi. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pedagogia.

Suyanto, E. (2019). Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 55–64.

Syaiful, B. (2016). *Pendidikan Agama Islam untuk Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, et al. (2017). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.